

BAGIAN PERTAMA
KONTEKS DAN MITRA PERJUMPAAN

BAB I

SUMBA DALAM LINTASAN SEJARAH

1. Sumba sebelum pemerintahan VOC (sebelum tahun 1750)¹

Pulau Sumba sejak dahulu kala telah dikenal dengan nama Pulau Cendana. Pulau ini disebutkan demikian karena ia merupakan pulau penghasil kayu cendana terbesar, namun sekarang jenis kayu ini telah punah karena pembabatan besar-besaran pada masa lampau. Kayu cendana inilah yang menarik para pedagang Cina, Arab dan kemudian Portugis, Inggris dan Belanda datang ke pulau ini.²

Penduduk Pulau Sumba menyebut pulau mereka dengan nama *Tana Humba*, artinya Tanah Sumba. Menurut tradisi Sumba, nama ini berasal dari nama isteri nenek moyang pertama orang Sumba yang datang dan mendiami Sumba, yaitu *Humba*. Nama suaminya adalah *Umbu Walu Mandoku*. Umbu Walu Mandoku mengabadikan nama isterinya kepada pulau ini sebagai tanda kegemilangan dan cinta kasihnya kepada isterinya setelah mereka mengarungi lautan dalam kurun waktu yang cukup lama. Berdasarkan tradisi Sumba, nenek moyang mereka berlayar dari Semenanjung Malaka melalui Kepulauan Riau, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Roti, Sawu dan akhirnya tiba di

¹ Penulis menjadikan tahun ini sebagai awal penjajahan VOC di Sumba karena pada tahun ini delapan raja Sumba mengadakan perjanjian lisan dengan VOC dan mengakui kekuasaan VOC.

² Sebelum orang-orang luar Indonesia datang ke Sumba, orang-orang Sumba sudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya seperti orang Sawu, Bima, Ende, Bima, Makasar, Bugis, Selayar, Buton. Orang Sumba menyebut orang Portugis dengan sebutan *Tau Marenggi* dan Orang Inggris disebut *Tau Maurihu*, karena mereka datang dari Kepulauan Mauritius. Lih. Oe.H. Kapita, *Sumba di dalam Jangkauan Jaman* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1976), h. 17-18.

Tanjung Sasar (Sumba).³ Nampaknya orang Sumba datang ke Sumba dalam beberapa gelombang. Mereka memasuki Sumba pada dua tempat utama yaitu Tanjung Sasar dan muara Sungai Pandawai (Kambaniru) dan dari sana mereka menyebar ke seluruh penjuru Sumba.

Sumba merupakan suatu pulau yang lama terlupakan dalam panggung sejarah. Catatan pertama tentang Sumba terdapat dalam buku *Negara Ker-tagana*, karangan Mpu Prapanca, yang menyatakan bahwa pulau ini termasuk daerah jajahan Kerajaan Majapahit. Mpu Prapanca menulis, sbb.:

"Di sebelah Timur tanah Jawa terdapat tanah jajahan: semua kepulauan Makasar serta Buton, Banggawi Kunir, Galian serta Salaya, Sumba, Solor, Muar, Timor beserta pelbagai pulau yang penting".⁴

Menurut De Roo van der Alderwerelt, pengaruh kekuasaan Majapahit di Sumba tidak dirasakan sama sekali,⁵ namun bekas-bekas yang menandai bahwa Sumba pernah menjadi jajahan Majapahit terdapat pada sebutan terhadap raja-raja Sumba, yaitu *Hundarangga-Ruupatola*. Sebutan ini disebabkan karena raja-raja Sumba memiliki kain sutera dan patola yang dianugerahkan oleh Kerajaan Majapahit.

³ Kapita mencatat perjalanan nenek moyang orang Sumba, sbb: Malaka-Tanabara, Hapa Riu-Ndua Riu, Ndua Njawa, Ruhuku-Mbali, Ndimah-Mahakaru, Endi-Ambarai, Enda-Ndau, Haba-Rai Njua, Haha Malai-Lindi Watu; *ibid.*, h. 13. Di pihak lain Kapita mengartikan Humba saling beripar berbiras. Lih. Kapita, *Bahasa Sumba sebagai Pengantar Injil Kristus kepada Sukubangsa Sumba* (Pidato diucapkan di depan Senat Guru Besar Vrije Universiteit di Amsterdam untuk memperoleh gelar kehormatan Doktor Honoris Causa, 21 Oktober 1985, tidak diterbitkan), h. 4.

⁴ Umu Mr. Marisi (ed.), *Berjuang dan Melayani*, Buku Kenang-kenangan HUT ke-75 Rumah Sakit Kristen Lindimara-Waingapu: Panitia HUT ke-75 RS. Kristen Lindimara, (Waingapu, Sie. Publikasi/Dokumentasi, 1987), h. 11. Garis bawah oleh penulis.

⁵ J. de Roo van der Alderwerelt, "Historische Aanteekeningen over Soemba" dalam *Tijdschrift tot de Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, deel XLVIII ('s-Gravenhage, Marthinus Nijhoff, 1906) h. 185. Ia mengutip tulisan Prof. Kern dalam *De Indische Gids* (1903) yang menyatakan bahwa sekitar tahun 1365 Majapahit menaklukkan Sumba.

Catatan kedua tentang Sumba adalah pada abad ke-15 Sumba menjadi daerah taklukan Kesultanan Bima (Sumbawa) dan Sultan Bima merasa bahwa Sumba adalah daerah jajahannya hingga VOC mengambil kayu cendana di pulau itu pada abad ke-17. Kehadiran kekuasaan kesultanan Bima di Sumba meninggalkan tanda-tandanya pada gelar yang dipakai oleh raja-raja Sumba yaitu *Hanggula-Hanganji*,⁶ bentuk-bentuk kuburan serta kemungkinan masuknya Islam untuk pertama kalinya di Sumba, khususnya di Sumba Barat, serta tentang cerita tentang penciptaan.⁷

Sumba mulai muncul lagi dalam panggung sejarah pada abad ke-16. Orang Eropa yang pertama menginjakkan kakinya di Sumba adalah orang-orang Portugis. Bilamana mereka tiba di Sumba, tidak dapat ditetapkan dengan pasti. Namun yang pasti adalah orang Portugis pernah membangun bentengnya di Tidas, suatu tempat di pantai selatan Sumba Timur. Kemudian datang pula orang-orang Inggris dari Kepulauan Mauritius untuk membeli kayu cendana, kuda dan budak. Perdagangan dilakukan dengan cara

⁶ Hanggula dikenakan kepada mantan raja sedangkan Hanganji dikenakan kepada raja yang sedang memerintah. Lih. Marisi, *op. cit.*, h. 12. Bnd. Kapita, *op. cit.*, h. 17.

⁷ D.K. Wielenga, "De Zending van de Gereformeerde Kerken. Voor Zendingstudie Kringen, Soemba" dalam *De Macedoniër, Zendingstijdschrift* (Jan 1910), h.139. Selanjutnya disingkat *Mac.* B.U. Lolo menuturkan tentang mitologi yang terdapat di Sumba Barat sebagai berikut: Ilah yang Tertinggi menciptakan sepasang manusia pertama yang bernama *Ubu Adda dan Hawa*. Hawa diciptakan dari tulang rusuk *Ubu Adda*. Mereka berdiam di Mesopotamia dan berkembang biak di sana. Oleh karena mereka takut untuk berpisah seorang dengan yang lainnya maka mereka membangun rumah yang sangat besar untuk didiami bersama. Namun Ilah yang Tertinggi mengacaukan bahasa mereka sehingga rumah itu tak rampung. Mereka menyebar ke segala penjuru. Nenek moyang orang Sumba berlayar ke Timur melalui Mekkah dan tiba di Malaka Tana Bara. Mereka untuk sementara berdiam di sana dan kemudian meneruskan perjalanan sehingga tiba di Sumba. Wawancara dengan B.U.Lolo, di Lewa pada tanggal 26 Mei 1993. Mitologi ini memperlihatkan pengaruh cerita Alkitab tentang penciptaan. Orang Sumba berusaha untuk menggabungkan dengan cerita tentang asal-usul nenek moyang mereka sehingga mereka memandang dirinya sebagai keturunan Adam dan Hawa juga.

barter yaitu dengan tukar menukar barang. Orang Sumba memperoleh gading, manik-manik, pisau, parang, piring, senjata, mesiu dari pedagang-pedagang Portugis dan Inggris. Perdagangan ini telah mendorong lebih berkobarnya perang -yang telah sering terjadi sebelumnya- antar para raja di Sumba. Pengaruh Portugis dan Inggris tidak terlihat sama sekali di Sumba. Munculnya kembali Sumba pada abad ke-16 berkaitan erat dengan keinginan bangsa-bangsa di Eropa untuk mencari dan menemukan daerah-daerah baru di luar Eropa. Dalam beberapa peta yang berasal dari abad ke 16-18 nama pulau ini beraneka ragam, namun yang dimaksudkan adalah pulau Sumba.^e

Uraian di atas memperlihatkan bahwa raja-raja Sumba pada masa sebelum masuknya kekuasaan VOC masih memerintah daerah-daerahnya masing-masing. Orang-orang asing yang memasuki Sumba pada kurun waktu ini belum memberikan pengaruh yang berarti bagi kehidupan masyarakat Sumba.

2. Sumba pada masa pemerintahan VOC (1750 - 1800)

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa VOC tidak mempunyai keinginan untuk menduduki dan menguasai Pulau Sumba. Hasil cendana dari pulau ini tidak membangkitkan ambisi merkantilisme VOC, bahkan sebelum tahun 1636

^e Pigafetta dalam petanya (1522) memakai nama *Chendan*, maksudnya adalah cendana; Jacopo Gustaldi (1561) menyebutnya: *Subao*, Mercator (1587) dan Cornelis de Juaeis (1593) menyebut *Suban*. Lih. De Roo van Alderwerelt, op. cit., h. 186-188. Rumphius (1663) menyebutnya *Numba*, dan Valentijn (1722) menyebutnya: *Nomba, Pulo Tsijdana of Sandel Bosch Eyland*. Valentijn menulis tentang Sumba sebagai berikut: "pulau itu sangat besar dan kering. Pulau itu penuh dengan hutan cendana." D.K.Wielenga, "De Zending van de Gereformeerde Kerken. Voor ZendingstudieKringen, Soemba" dalam *Mac.* (1901) h. 139; bnd. Joh. F. Snelleman, *Encyclopaedie Nederlandsch-Indië* (s'-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1921), h. 6; D.G. Stibbe, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* (s'-Gravenhage, Marthinus Nijhoff, 1921), h. 3.

Sumba belum dikenal oleh VOC. Catatan pertama VOC tentang Sumba terdapat dalam Catatan Harian (*Dag-register*) Benteng Batavia yang menyatakan bahwa pada 10 April 1636 kapal layar *Maria* karam di sebuah pulau yang berhutan cendana yang terletak pada 10° 30", di sebelah selatan Timor.⁹

Nampaknya VOC memandang Sumba merupakan bagian wilayah Timor pada waktu VOC menduduki Kupang pada tahun 1613 dengan sendirinya Sumba dipandang sebagai daerah taklukannya juga. Pada tahun 1655 VOC menempatkan J. van der Heyden sebagai *opperhoofd* di Kupang.¹⁰ Sekalipun VOC memandang Sumba merupakan wilayah taklukannya namun Sultan Bima menolaknya. Hal tersebut nyata dari tindakan Sultan Bima yang menyita kayu cendana yang dibawa oleh perahu pedagang Melayu ke Batavia dari Sumba pada tahun 1662 karena tanpa seizinnya. Untuk menyelesaikan masalah ini maka VOC mengutus *Michael van Heijst* ke Bima. Pada akhirnya disepakati bahwa VOC diizinkan mengambil kayu cendana dari Sumba.

Perhatian VOC terhadap Sumba baru dimulai ketika *Hendrik Engelbrecht* menjadi *opperhoofd* di Kupang.¹¹ Tahun 1713 Engelbrecht meminta kepada pemerintah pusat untuk menduduki Sumba karena pulau ini menguntungkan perdagangan VOC, namun pemerintah pusat tidak memperhatikannya. Penggantinya sebagai *opperhoofd*, yaitu *Daniel van den Burgh*, pada tahun 1749 memberitakan kepada pemerintah pusat bahwa beberapa raja Sumba meminta perlindungan VOC dan mereka akan menjual hasil buminya hanya kepada VOC. Jawaban pemerintah pusat adalah agar diadakan penelitian ten-

⁹ Snelleman, *op.cit.*, h. 6.

¹⁰ Kapita, *op. cit.*, h. 21.

¹¹ *Ibid.*, h. 21.

tang Sumba. Oleh karena itu Van den Burgh mengunjungi Sumba pada tahun 1750. Inilah kali pertama seorang pejabat VOC mengunjungi pulau ini. Delapan raja Sumba mengadakan perjanjian secara lisan bahwa mereka mengakui kekuasaan VOC dan mereka hanya menjual hasil bumi kepada VOC serta perdagangan dengan orang Makasar dihentikan.¹² Raja-raja Sumba memperoleh bendera dan tongkat VOC sebagai tanda bahwa mereka mengakui kekuasaan dan menjadi sekutu VOC. Secara teoretis VOC memperoleh hak monopoli perdagangan di Sumba namun pada prakteknya raja-raja Sumba tidak memperdulikan perjanjian tersebut.

Pada tahun 1756 pemerintah pusat mengutus J.A.Paravicini ke Timor untuk menyelidiki kebenaran berita bahwa Portugis dan Perancis akan menyerang Timor dan pulau-pulau di sekitarnya serta memperbarui perjanjian VOC dengan raja-raja Sumba, Timor, Sawu, Roti dan Solor. Pada 9 Juni 1756 Paravicini membuat perjanjian tertulis dengan delapan raja Sumba di Kupang. Perjanjian ini ditandatangani oleh raja Mangili mewakili para raja lainnya, namun kemudian para raja lainnya menolak perjanjian tersebut karena mereka bukanlah raja bawahan raja Mangili. Paravicini memberikan gambaran yang sangat positif tentang Sumba sekalipun ia sendiri tidak mengunjungi Sumba. Ia melaporkan, antara lain sbb.:

" [Sumba] adalah pulau terbesar, sangat subur dan letaknya sangat baik [strategis] di Timur. Banyak penduduknya yang dapat dijadikan tentara yang baik. Dilewati oleh sungai-sungai yang indah; bahkan dapat dilayari dan lembah-lembah yang penuh dengan hutan kayu

¹² Kedelapan raja itu ialah Gela, raja Maloloe (Melolo), Joekoe Awang, raja Capoendo (Kapunduk), Poera, raja Lawa (Lewa), Jamana, raja Patawang (Petawang), Mou Sinjatta, raja Manoekaka; Sa Laktar, raja Manjellie (Mangili). lih. De Roo van Alderwerelt, op. cit., h. 189; bnd. F.W.Stapel, "Generale Nederlandsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie 1602-1800", dalam *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* (1938), h. 511.

untuk bangunan.... Dan yang terpenting adalah kelimpahan hasil makanan. Memang sekarang belum ada tetapi oleh karena tanah hitam yang baik itu dapat dengan cepat memberikan hasil."¹³

Pemerintah pusat meragukan kebenaran laporan Paravicini tersebut di atas sehingga pemerintah pusat sekali lagi memerintahkan *Opperhoofd* Beijnon, pengganti van den Burgh, untuk menyelidiki Sumba. Beijnon melaporkan, sbb.:

"Orang tidak berbuat lain daripada saling berperang. Oleh karena itu pertama-tama di sana haruslah ada keamanan dan kedamaian sebelum bisa berdagang. Kalau demikian di sana setiap tahun dapat diangkut cendana, hamba yang bermutu baik, arang dan kapas".¹⁴

Nampaknya pemerintah pusat ingin mengetahui keadaan Sumba yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu Van Pluskow, pengganti Beijnon diperintahkan untuk mengadakan penelitian tentang pulau ini. Van Pluskow membentuk team peneliti yang terdiri dari Hans Erasmus, Gabriel Kotting dan Baly yang didampingi oleh seorang juru gambar peta bumi. Penelitian diadakan sejak Oktober 1758 hingga 21 Januari 1759. Erasmus melaporkan bahwa raja Mangili dan Melolo berhasil didamaikan, perdagangan budak berjalan ramai dan Raja Lewa bermusuhan dengan Raja Melolo dengan bantuan orang Makasar. Raja Lewa juga bermusuhan dengan raja Tabundung. Erasmus merekomendasikan agar pemerintah pusat menduduki pulau ini,

¹³ "het is een van de grootste, vruchtbaarste en welgelegenste eilanden van de Oost, vol inwoners, die goede soldaten zijn, doorsneden met kostelijke, ja zelfs bevaarbare rivieren en dicht bij de baaien is het vol van t'kostelijke timmerhout om schepen te bouwen... En dat 't voornaamste is een overvloed van levensmiddelen uitleverende, dat niet zoozeer tegenwoordig te vinden is, maar overmits de kostelijke zwarte aarde alles zeer schielijk dit zou kunnen doen produceeren". Wielenga, "De Zending van de Gereformeerde Kerken. Voor Zendingstudiekringen" dalam Mac., (Jan 1916), h. 142.

¹⁴ "De menschen doen niets anders dan elkaar beoorlogen. Er moet dus eerst rust en vrede zijn, eer er van zaken doen sprake kan zijn. Maar dan zou er ook jaarlijks kunnen vervoerd worden: een scheepingslading sandelhout, een goede kwantiteit slaven, ebbenhout, kapas". *ibid.*, h. 143.

namun rekomendasi tersebut tidak diperhatikan.¹⁵

Di antara para raja Sumba, maka raja Mangililah yang setia kepada VOC. Tahun 1768 raja Mangili berangkat ke Kupang untuk meminta kepada pemerintah untuk ditempatkan seorang juru bahasa (*tolk*) di Sumba. Berdasarkan rekomendasi A. Carnabe, *Opperhoofd* di Kupang, maka pemerintah menempatkan J.J. van Nijmegen di Mangili pada tahun 1769. Inilah petugas pertama VOC yang ditempatkan di Sumba. VOC mengharapkan agar dengan perantaraan raja Mangili, VOC dapat menjalin hubungan yang baik dengan semua raja di Sumba. Van Nijmegen membuka sebuah sekolah di Mangili dengan seorang Ambon menjadi gurunya. Inilah sekolah yang pertama di Sumba.¹⁶

Berhubungan dengan keadaan Sumba yang tidak aman maka Fokkens, *Opperhoofd* di Kupang, pada tahun 1775 meminta kepada pemerintah pusat untuk mengadakan ekspedisi pengamanan atas Sumba. Fokkens melukiskan tentang Sumba, antara lain sbb.:

"Pulau itu mempunyai banyak lembah yang indah di antara pegunungan-pegunungan yang tinggi dan dilewati oleh banyak sungai yang besar dan kecil. Lembah-lembah itu sangat subur, namun oleh kemalasan penduduknya dan peperangan kebanyakan tanah-tanah itu dibiarkan tanpa digarap. Tanah itu cukup subur untuk menghasilkan segala sesuatu. Tetapi karena takut dirampok maka tidak ada yang membuka kebun kapas ..."¹⁷

Pada tahun-tahun terakhir masa pemerintahan VOC, tidak ada berita

¹⁵ Marisi, *op. cit.*, h. 19-20.

¹⁶ Tidak ada berita lebih lanjut tentang sekolah ini.

¹⁷ "Dit eiland heeft vele schoone vlakten tusschen zijn hooge gebergten, zijnde doorsneden van verscheidene groote en kleine rivieren, dat het zichzelf zeer vruchtbaar is, want schoon aan de eene kant door de luiheid der inwoners en aan de andere zijde door hun gedurige oorlogen de landen meestal onbebouwd liggen, zoo is 't land toch rijk genoeg om alles voort te brengen. De een wil echter uit vrees door den ander beroofd te worden, geen kapastuinen aanleggen..." Wielenga, *op. cit.*, h. 144.

tentang Sumba lagi.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu Pulau Sumba bukanlah sebuah pulau yang terisolir. Ia telah terlibat dalam lalu lintas perdagangan dunia. Di samping itu pemerintah VOC tidak mempunyai perhatian yang serius untuk menduduki Sumba. Raja-raja Sumba tetap mempunyai kedaulatannya sendiri. Peperangan, perampokan, pembunuhan serta perdagangan budak merupakan peristiwa-peristiwa yang biasa terjadi. VOC tidak berusaha untuk memajukan kehidupan masyarakat Sumba.

3. Sumba pada masa pemerintahan Hindia Belanda (1800 - 1942)

Peralihan kekuasaan VOC di Indonesia kepada pemerintah Hindia Belanda tidak dirasakan oleh masyarakat Sumba. Mereka memandang pemerintahan Hindia Belanda sama saja dengan VOC. Pemerintah Hindia Belanda tetap saja disebut pemerintahan Kompeni. Sejak tahun 1775 tidak ada berita tentang Sumba dan demikian juga dengan masa pemerintahan Inggris. Waktu J.A.Hazaart menjadi residen di Timor pada tahun 1810, Sumba belum disebut-sebut. Tahun 1838 barulah pulau ini disebut lagi berkenaan dengan karamnya kapal Inggris di pantai Laboya. Orang Sumba merampok semua muatan kapal tersebut dan awaknya dijual sebagai budak. Namun awaknya dapat meloloskan diri dan dibawa ke Makasar oleh perahu orang Ende.¹⁸

Perdagangan budak tetap ramai. Perdagangan budak dimonopoli oleh orang-orang Ende. Orang-orang Inggris juga datang ke Sumba untuk membeli

¹⁸ Marisi, *op. cit.*, h. 22.

budak yang datang dari Bourbon dan Kepulauan Mauritius. Pemerintah Hindia Belanda takut kalau-kalau Sumba diduduki Inggris; maka Syarief Abdulrachman bin Abubakar Algadrie ditempatkan di Sumba sebagai wakil dagang pemerintah pada tahun 1843. Syarief Abdulrachman berdiam di Wai-ngapu dan ia dipandang sebagai pendiri kota ini.¹⁹

Sama seperti masa VOC, maka pemerintah Hindia Belanda belum berkeinginan untuk menguasai pulau ini. Cukuplah sudah kalau raja-raja Sumba mengakui kekuasaan Hindia Belanda di Sumba. Oleh karena itu perjanjian raja-raja Sumba dengan VOC pada masa lampau diperbarui kembali.²⁰

Menurut pendapat residen Hazaart,²¹ di Sumba perlu diciptakan suatu keamanan sehingga perdagangan dapat dilaksanakan dengan aman; bahkan residen Sluyter berpendapat di Sumba perlu ditempatkan seorang *posthouder* dengan 10 atau 20 orang tentara di bawah komando seorang opsir rendah.²² Residen Izaak Esser sangat prihatin dengan keadaan Sumba. Ia berpendapat bahwa orang Sumba harus dijadikan manusia yang berbudaya dan perdagangan budak harus dihentikan. Oleh karena itu, kekristenan harus ditanamkan di pulau ini. Ia menghimbau sahabat-sahabat zending di Belanda untuk memberitakan Injil di Sumba dan *De Nederland-*

¹⁹ Abdulrachman adalah keluarga sultan Pontianak yang dibawa oleh D.J.van den Gronovius, residen Timor ke Kupang. Tahun 1939 Abdulrachman diangkat menjadi wakil dagang di Ende (Flores). *ibid.*, h. 23-24 dan Kapita, *op. cit.*, h. 25.

²⁰ Perjanjian ini diperbarui pada tahun 1845 oleh Residen Sluyter dengan beberapa raja Sumba namun perjanjian tersebut dilupakan lagi oleh raja-raja Sumba. Oleh karena itu, perjanjian itu diperbarui lagi pada tahun 1860 oleh Residen W.L.M. Broex dengan Umu Tanja, raja Kambara, Umu Hiwa, raja Kadumbul, Umu Nggaba, raja Taimanu dan Umu Mangu, raja Mangili. Menurut Izaak Esser, perjanjian ini segera dilupakan oleh karena raja-raja Sumba tidak mengerti maknanya. Lih. Wielenga, *ibid.*, h. 166; Kapita, *op. cit.*, h. 126.

²¹ Wielenga, *op. cit.*, h. 162.

²² *Ibid.*, h. 165.



sche Gereformeerde Zendingsvereening menyambut himbauan tersebut pada tahun 1881. Di samping itu, diadakan pemindahan orang-orang Sawu ke Sumba untuk mencegah perdagangan budak.

Situasi Sumba yang khaostis menyebabkan pemerintah menempatkan S. Roos sebagai seorang kontrolir pertama di Sumba pada tahun 1866. Pada tahun 1867 ditempatkan seorang pejabat pembantu, yaitu H. van Heuckelum. Van Heuckelum direncanakan untuk ditempatkan di Melolo namun ditolak oleh raja Melolo.²³

Van Heuckelum kembali berdiam di Waingapu namun Oktober 1867 ia digantikan oleh C.L.de Vries. Sekalipun pejabat pemerintah telah berkedudukan di Sumba keadaan tidak berubah. Para raja Sumba tidak takut kepada mereka karena raja-raja tetap berkuasa dalam wilayahnya. Kontrolir tidak boleh campur tangan dalam urusan pemerintahan pribumi. Kontrolir ditugaskan untuk mempelajari bahasa, tanah dan penduduk Sumba, menagih kuda-kuda denda kepada para raja Sumba. De Vries dipindahkan pada tahun 1870 dan ia diganti oleh M.D.J. von der Feltz.

Roos dikenal baik oleh hampir seluruh orang Sumba. Ia menjalin hubungan baik dengan raja-raja Sumba. Ia mampu berbahasa Melayu dan Sumba. Ia berusaha untuk memajukan masyarakat Sumba. Ia membeli bibit kuda dari Australia yang lalu dikembangkan di Sumba, di samping mencetak sawah di Kadumbul.²⁴ Wielenga menulis tentang Roos sbb.: "Tidak seorangpun pejabat pemerintah yang dikenal oleh seluruh penduduk Sumba seperti S.

²³ Kapita, *op. cit.*, h. 28.

²⁴ *Ibid.*, h. 354.

Roos."²⁵ Pada 24 April 1873 Roos meninggalkan Sumba karena ia diangkat menjadi asisten residen di Ternate. Ia diganti oleh B.J.E. Roskott. Beberapa raja Sumba segera menjalin hubungan yang baik dengan Roskott, seperti raja Taimanu, Kapunduk, Mangili dan Kambera.

Pada akhir 1873 Roskott melaporkan tentang keadaan Sumba, sbb.:

"Pulau itu tidak subur dan kering. Karena itu tanaman tidak dapat tumbuh dengan subur. Memang di sana terdapat sejumlah sungai besar, kali kecil dan sayur-sayuran, tetapi sungai-sungai itu kebanyakan mengalir melalui jurang yang sempit dan antara tepi yang tinggi sehingga air tidak dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Benar bahwa di sana sini orang menemukan tanah yang subur namun semuanya tidak berarti sehingga penduduk tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, apakah itu kain katun, tembakau dan sebagainya untuk dipakai sendiri. Dengan demikian bukan oleh karena senantiasa adanya perselisihan, peperangan dan perampokan sehingga pembangunan pertanian tidak dapat dilakukan... Bagaimana pembangunan pertanian dan industri dapat dilaksanakan dalam suatu masyarakat yang keras kepala (kacau balau) seperti yang terdapat di Sumba ini? Di sini tak seorangpun mempunyai kuasa, hanya yang terkuatlah yang berkuasa. Kenyamanan hidup dan baik di sini tidak terdapat di manapun. Pencurian, terutama ternak, di sini adalah hukum setiap hari."²⁸

Keadaan Sumba pada tahun-tahun berikutnya tidak ada perubahan. Hal ini nampak dalam laporan Wesley, pada tahun 1878, sebagai berikut:

²⁵ *ibid.*, h.80. Di kalangan orang Sawu ia diberi nama Ama Rohi, sebuah nama Sawu. Hal itu memperlihatkan bahwa ia diterima dengan baik di kalangan penduduk.

²⁶ "Het land is onvruchtbaar en dor, voor geen cultuur vatbaar; wel heeft men er een vrij aanzienlijk getal riviertjes, beeken en spruitjes, maar die vloeien meestal door zulke nauwe kloven of smalle valleien en tusschen zulke hooge oevers dat het water voor den landbouw niet te benuttingen is. Wel is het waar dat men hier en daar ook vruchtbare strooken gronds aantreft, maar die zijn over het geheel zoo onbeduidend, dat de schaarste der bevolking er ter nauwernood genoeg aan zou hebben om hunne eigen levensmiddelen, wat katoen, tabak etc. te teelen voor eigen gebruik, zoo zij niet door hunne gedurige twisten en oorlogen en roofpartijen van bijna alle landbouw werden afgehouden." ... Hoe kan echter deze tak van landbouw en nijverheid eenige vlugt nemen in eene zoo orde- en bandelooze maatschappelijke toestand, als die waarin Soemba verkeert. Want niemand heeft hier eenig gezag eb alleen het regt van den sterkste is geldig. Veiligheid van leven, have en goed is hier nergens. Dieftal, vooral van vee, ia hier aan de orde van den dag". Wielenga, "De Zending van Gereformeerde Kerken. Voor Zendingstudeiekringen. Soemba" dalam Mac., (1917), h. 6.

"Sumba bagi pembangunan pertanian tidak berarti. Di sana hampir tidak ada angin musim Barat. Tanahnya terutama terdiri dari kapur dan pasir. Orang harus bersusah payah memupuknya, namun kerbau hampir tidak ada di sana. Penduduk di sana sangat bodoh dan hanya sedikit pengertian, oleh karena itu pembangunan irigasipun bukan jalan keluar. Dan terutama keadaan. Pembunuhan merupakan kebiasaan setiap hari dan tidak ada kenyamanan bagi harta milik".²⁷

Pemerintah Hindia Belanda mulai mengambil langkah untuk menganankan Sumba dengan menempatkan *posthouder* di Melolo dan Memboro pada tahun 1879. Sekarang Sumba dibagi menjadi dua bagian (*onderafdeeling*), yaitu bagian Sumba Timur (*Onderafdeeling Oost-Sumba*) dengan ibukotanya Melolo dan Sumba Barat (*Onderafdeeling West-Sumba*) dengan ibukotanya Memboro. Pada masing-masing bagian berkedudukanlah seorang *posthouder* (kepala *onderafdeeling*) dan di Waingapu berkedudukanlah seorang kontrolir. Pada 2 Maret 1880, J.H.H. Dornseiff diangkat menjadi kontrolir. Peperangan antara para raja Sumba tetap saja berlangsung, seperti Raja Napu berperang dengan orang-orang Rakawatu dengan bantuan orang Ende, Raja Kapunduk dengan Raja Bolobokat, Raja Lewa berperang dengan Raja Taimanu, Raja Kapunduk, Melolo, dan Tabundung. Raja Rende berperang dengan raja Mangili dan Karera. Raja Kapunduk berperang dengan orang-orang Rawambau.

Dornseiff digantikan oleh A. Mellink pada Juni 1881. Kontrolir yang baru datang bersama-sama dengan zendeling pertama di Sumba, yaitu J.J. van Alphen, utusan *De Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereeni-*

²⁷ "Dat Soemba voor landbouw van geen beteekenis is. Er is bijna geen Westmoeson. De grond bestaat hoofdzakelijk uit kalk en zand. Men zou dus zeer zwaar moeten mesten, maar er zijn bijna geen karbauwen. Hoe dus aan mest te komen? Proeven met paardenmest slaagen niet. Daar de bevolking uiterst dom is en weinig bevatting heeft, zou een kostbare irrigatie niet verantwoord zijn. En dan de heersschende toestanden! Moord en doodslag aan den orde van den dag en niet de minste veiligheid van bezit". Wielenga, op. cit., h. 129.

ging (NGZV).

Sejak tahun 1884, di Sumba mulai ditempatkan seorang *Civiel Gezaghebber*. *Gezaghebber* yang pertama adalah J.K.H. de Roo van der Alderwerelt. Keadaan Sumba tetap tidak aman. Perang antar raja masih tetap terjadi bahkan Raja Lewa, Umbo Bidi Tau, Umbo Hambara, Umbo Rarameha melawan pemerintah. Pemerintah mulai mengadakan tindakan pengamanan di Sumba.²⁸ Pada tahun 1900, G.C.A. van Dijk, seorang letnan kelas I diangkat menjadi *civiel gezaghebber*. Sekarang pemerintahan dipegang oleh seorang militer. Ia mengadakan ekspedisi pengamanan atas Sumba. Kekuasaan Hindia Belanda mulai ditanam dan ditegakkan di Sumba. Raja-raja di Sumba mulai diangkat oleh pemerintah. Sekarang orang Sumba mulai merasakan bahwa mereka telah dijajah oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemerdekaan mereka telah hilang. Masa *tau Humba* (orang Sumba), yaitu masa kebebasan dan memerintah diri sendiri telah berakhir dan masa *tau Jawa Bara* (Orang asing putih, orang kulit putih) yaitu masa penjajahan telah dimulai. Mereka harus membebaskan hamba sahayanya, kegiatan jual-beli budak harus dihentikan, harus kerja rodi, membayar pajak, menyerahkan senjata mereka kepada pemerintah dan penduduk sedapat mungkin berpindah dari puncak bukit ke dataran rendah atau di sekitar mata air untuk menggarap ladang.²⁹ Sekalipun telah dilaksanakan ekspedisi pengamanan atas Sumba

²⁸ Mereka dibuang ke Padang pada tahun 1902 dan kembali ke Sumba pada tahun 1912 setelah mendapat grasi Gubernur Jendral. Konon kabarnya, pembebasan mereka adalah juga hasil perjuangan Wielenga.

²⁹ Kapita, op. cit., h. 46. Terhadap hamba sahaya pemerintah Hindia Belanda memperlihatkan sikap yang ambivalen. Pada satu pihak dilarang adanya hamba sahaya - hamba sahaya diintegrasikan ke dalam golongan orang merdeka - namun pada pihak lain di kalangan bangsawan hamba sahaya tetap dipertahankan terutama hamba sahaya keturunan kecuali hamba sahaya karena tawanan perang. Pemerintah mempertahankan adanya dua strata dalam masyarakat yaitu bangsawan dan orang merdeka saja. Para bangsawan mendapat

namun keamanan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu diadakan lagi ekspedisi pengamanan yang dilaksanakan sejak tahun 1906 hingga 1912 di bawah pimpinan Letnan Kelas I, C.A. Rijnders, *civiel gezaghebber* (1906-1911) dan Letnan Kelas I, A.G.L.F. van Krieken, *civiel gezaghebber* (1911-1912). Mulai tahun 1912 pemerintahan militer dialihkan kepada pemerintahan sipil, pada mulanya seorang kontrolir namun sejak tahun 1915 oleh seorang asisten residen. Mulai tahun 1913 Sumba dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian (*onderafdeeling*) Sumba Timur dengan ibukotanya Melolo, Sumba Tengah dengan ibu kotanya Waingapu, Sumba Barat Utara dengan ibukotanya Karuni, dan Sumba Barat Selatan dengan ibukotanya Waikabubak.³⁰ Masing-masing bagian (*onderafdeeling*) dipimpin oleh seorang *civiel gezaghebber*. Asisten residen berkedudukan di Waingapu. Pada tahun 1923 Sumba hanya dibagi dalam dua bagian yaitu bagian (*onderafdeeling*) Sumba Timur dan Tengah dengan ibukotanya Waingapu dan Sumba Barat dengan ibukotanya Waikabubak. Setiap bagian (*afdeeling*) terbentuk dari beberapa wilayah kerajaan (*landschap*) dengan cara menggabungkan beberapa kampung (*paraingu*) yang mempunyai garis keturunan yang sama ke dalam satu wilayah kerajaan tanpa mengubah batas-batas kampung asli. Pemerintah mengangkat raja atas kerajaan yang berasal dari golongan bangsawan.

dukungan dari pemerintah sebagai golongan yang memegang kuasa dalam masyarakat dan anak para bangsawan diberi kesempatan untuk bersekolah pada sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Hindia Belanda. Lih. Rencana Induk Pengembangan Gereja Kristen Sumba dalam Konteks Sumba (1991), h. 12.

³⁰ Onderafdeling Sumba Timur terdiri dari: Kerajaan Umalulu (Melolo), Rende-Mangili, Waijelu dan Mahu-Karera; Onderafdeling Sumba Tengah terdiri dari: Kerajaan Lewa-Kambera, Tabundung, Kanatang, Napu dan Kapunduk; Onderafdeling Sumba Barat Utara terdiri dari: Kerajaan Laura, Mamboro, Kodi, Mbangedo, Waijewa, dan Onderafdeling Sumba Barat Selatan terdiri dari: Kerajaan Lauuli, Wanukaka, Lamboya, Anakalang dan Lawonda, Lih. A.J.L. Couvreur, *Jaarverslag tevens memorie van overgave van de afdeling Soemba over het jaar 1914* (KIT-1304); bnd. Kapita, op. cit., h. 51-53.

Raja bertanggungjawab kepada pemimpin *afdeeling* Sumba. Di bawah kerajaan terdapat *paraingu-paraingu* yang diberi status *gemeente*. Paraingu-paraingu dipimpin oleh seorang kepala *paraingu* (*gemeente*). Kepala *paraingu-paraingu* (*gemeente*) berasal dari kalangan bangsawan. Ia bertanggungjawab kepada raja. Di bawah *paraingu* (*gemeente*) terdapatlah *kotaku* (dusun) dan pemimpin *kotaku* juga berasal dari kalangan bangsawan. Ia bertanggungjawab kepada kepala *paraingu* (*gemeente*). Dengan demikian, Sumba diperkenalkan dengan sistem pemerintahan yang hirarkis birokratis. Sekalipun demikian, para raja diberi hak untuk memerintah sendiri menurut adat istiadatnya. Ini berarti bahwa mekanisme pemerintahan adat tetap berlangsung sebagaimana adanya.

Perubahan struktur pemerintahan ini tidak mengubah struktur kehidupan sosial dan kemasyarakatan Sumba yang kolektif yang telah ada sebelumnya. Raja-raja masih memerintah kerajaannya seperti sedia kala. Siliwolu mengatakan, sbb.:

"Pihak pemerintah Hindia Belanda memasukkan corak struktur kolektif ke dalam tata pemerintahan Hindia Belanda. Pola kekerabatan dan adat istiadat yang ada tetap melandasi hubungan-hubungan sosial di kalangan warga *sekotaku*, *separaingu* dan sekerajaan, dalam melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan *kotaku*, dan *paraingu* dan kerajaannya".³¹

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda terjadi perubahan-perubahan besar dalam masyarakat Sumba, terutama pada dasawarsa pertama abad ke-20. Dalam bidang politis dan pemerintahan raja-raja Sumba tidak sebebaskan pada masa-masa sebelumnya. Kekuasaan dan kebebasan mereka sekarang ter-

³¹ Rencana Induk Pengembangan, h. 15.

batas. Mereka bertanggungjawab kepada dan dikontrol oleh asisten residen. Pola pemukiman mengalami perubahan juga. Orang Sumba mulai meninggalkan *paraingu* mereka di puncak bukit dan berdiam di daerah dataran. Hal ini berakibatkan kepada mulai lunturnya ikatan mereka dengan *paraingu* asli dan dengan nenek moyang (*Marapu*) pendiri *paraingu*. Ini berdampak pada kehidupan kepercayaan (agama) mereka, sekalipun pemerintah tidak mencampuri urusan kepercayaan (agama) mereka. Nampaknya pemerintah tetap berpegang teguh kepada asas kenetralan terhadap kepercayaan (agama) yang dianut oleh masyarakat.

Dalam bidang pendidikan dan kesehatan, masyarakat mengalami perkembangan yang baru juga. Usaha di bidang pendidikan diserahkan kepada pihak Zending *Gereformeerd* untuk membuka dan menyelenggarakan pendidikan pada tahun 1913 (lih. Bab. V.2). Di samping itu, Zending juga giat dalam bidang kesehatan dengan mendirikan balai-balai pengobatan (lih. Bab. V.3). Dalam bidang peternakan, di Sumba mulai dikembangkan peternakan sapi Ongole sejak tahun 1912. Sarana komunikasi dibangun, khususnya jalan raya yang menghubungkan Sumba Barat dengan Sumba Timur, yaitu dari Waikelu hingga Waijelu.³²

4. Sumba pada masa pendudukan Jepang (1942-1945)

Jepang mendarat di Waingapu pada 14 Mei 1942 di bawah pimpinan S.

³² Jalan ini kini diperbaiki oleh pemerintah RI, yang sekarang dikenal dengan sebutan Trans Sumba.

Nagata.³³ Orang-orang Belanda baik militer maupun sipil ditangkap dan ditahan. Pada 13 Juli 1942 mereka diangkut ke Makasar. Nagata segera menyusun pemerintahan di Sumba Timur dengan mengangkat C. Piry sebagai Kepala Pemerintah Indonesia yang dibantu oleh N.J. Rehata. D.A.Latuperissa diangkat sebagai Kepala Urusan Persekolahan. Di samping itu Nagata juga membentuk Badan Urusan Keamanan Negeri (*Tian Idi Kai*) pada 19 Juni 1942. Badan ini diketuai oleh D.A.Latuperissa dan A. Saroinsong sebagai sekretaris.

Februari 1943 Jepang mulai menyusun pemerintahannya di Sumba. Sumba merupakan suatu bagian (Ken) yang disebut *Sumba Ken*, yang dipimpin oleh seorang Ken Kanrikan. Sumba Ken dibagi atas dua bagian yaitu Tobu Sumba Bunken (Sumba Timur) dengan ibukotanya Waingapu dan Sebu Sumba Bunken (Sumba Barat) dengan ibukotanya Waikabubak. Tobu Sumba Bunken dipimpin oleh Nisijama yang dibantu oleh tiga orang pembantu. Badan Urusan Keamanan Negeri dibubarkan.

Pemerintahan Nisijama tidaklah lama karena pada Agustus 1943, ia diganti oleh Kowase dengan empat orang pembantunya dan Januari 1944 Kowase digantikan oleh Simura. Simura memerintah hingga penyerahan kekuasaan kepada Belanda pada 8 November 1945.

Di beberapa tempat di Sumba dibangun lapangan terbang seperti di dekat Kawangu, Tulikadu, dekat Melolo dan di Kererobo, dekat Weetabu-

³³ D.A. Latoeperissa, "Verslaag daripada D.A. Latoeperissa Gouvernementschoolopziener di Soemba (Waingapoe) tentang perboetannja selama pendoedoekan Djepang di Soemba, moelai tanggal 14 Mei 1942 sampai dengan tanggal 5 November 1945", h. 1-4.

la.³⁴ Tentara Jepang yang ditempatkan di Sumba merupakan pasukan yang besar karena Sumba hendak dijadikan sebagai pangkalan utama untuk menyerang Australia. Namun rencana penyerangan ke Australia gagal karena Sumba mulai dibom oleh Sekutu pada 15 Oktober 1944. Jepang menyerah kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945.

Masa pendudukan Jepang merupakan masa penderitaan yang hebat bagi penduduk Sumba. Mereka harus bekerja rodi untuk membangun benteng, jalan raya, lapangan terbang dan lain-lainnya demi kepentingan perang Jepang. Jepang bertindak dengan kejam sekali. Oleh karena itu kekalahan Jepang disambut dengan gembira oleh rakyat.

5. Sumba pada masa pemerintahan NICA dan NIT: 1945-1950.

Tentara Sekutu tiba di Waingapu (Sumba Timur) pada 8 November 1945 yang disertai oleh Plas, mantan kontrolir di Waingapu sebelum perang, dan Westerbeek. Plas menerima penyerahan Sumba dari Jepang dan ia menjadi Komandan Militer di Sumba. Westerbeek berkedudukan di Waikabubak dan Plas di Waingapu. Pengaruh proklamasi kemerdekaan hampir tidak teras di Sumba. Menurut Kapita, hanya seorang dua yang mengetahui adanya proklamasi kemerdekaan Indonesia. Mereka yang dicurigai ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan.³⁵ Namun berdasarkan penelitian intelijen Sekutu dinyatakan bahwa "tidak ada bukti-bukti adanya gerakan kemerdekaan

³⁴ Lapangan terbang ini kemudian disebut Mau Hau dan Tambolaka, kecuali lapangan terbang di Tulikadu tidak dipakai lagi sekarang.

³⁵ Kapita, *op. cit.*, h. 68.

kaan di Sumba."³⁶

Sesudah tahun 1945 pemerintahan NICA diserahkan kepada pemerintahan sipil. Plas menjadi kontrolir di Sumba Timur dan Westerbeek di Sumba Barat.

Pada 26 November 1945 di Sumba dibentuk **Federasi Pulau Sumba**. Anggota federasinya adalah 16 kerajaan di Sumba. Pemerintah yang tertinggi adalah **Dewan Raja-raja** dan pelaksana pemerintahan adalah **Dewan Harian Dewan Raja-raja**. Ketika terbentuknya Negara Indonesia Timur maka Sumba merupakan salah satu daerah dalam negara bagian tersebut. Pemerintahan di Sumba dipimpin oleh seorang kepala daerah. Kepala daerah adalah Ketua Dewan Raja-raja.

Mula-mula yang menjadi Kepala Daerah adalah Timotheus Tunggu Bili (raja Mamboro),³⁷ kemudian H.R. Holo (raja Kodi) dan pada akhirnya Umbu Tipuk Marisi (raja Umbu Ratu Nggai).

Pembentukan partai-partai ataupun perkumpulan yang beraspirasikan demokrasi dan nasionalisme barulah terjadi pada tahun 1946, seperti Partai Demokrasi Indonesia, didirikan 11 Juni 1946 yang diketuai oleh H.A. Malada, Persatuan Kaum Kristen Sumba didirikan Mei 1946 yang diketuai oleh R. Woleka, Persatuan Islam Sumba didirikan pada 20 Juli 1946

³⁶ Report on Free Indonesian Movement, by Major J.M. Baillieu HQ Timor Force Written as at 29 Oct 1945. Algemene Secretarie '42-50 (KIT- 3258). Penyelidikan diadakan pada tanggal 25-26 Oktober 1945.

³⁷ Timotheus Tunggu Bili dan Hermanus Ranga Horo adalah siswa Theologische Opleiding School (TOS) di Karuni, angkatan pertama tahun 1924 dan lulus pada tahun 1926. Tunggu Bili menjadi Guru Injil di Tengoo (Sumba Barat) hingga diangkat menjadi raja Mamboro pada tahun 1936. Pada tahun 1947 menjadi anggota Parlemen Negara Indonesia Timur. H.R. Holo menjadi Guru Injil di Bondo Kodi hingga diangkat menjadi Raja Kodi pada tahun 1941. Tahun 1948 diangkat menjadi Ketua Sementara Federasi Sumba dan 1949 menjadi anggota Parlemen Negara Indonesia Timur. Lih. Album der leerlingen van de Opleidingsschool voor helpers bij den Dienst des Woords te Karoeni geopend 1 Januari 1924 (ADS- 447).

yang diketuai oleh *Kartiban, Persatuan Kaum Maluku* didirikan pada 10 Mei 1946 yang diketuai oleh F. *Supusepa*.³⁸

Pada tahun 1950 Dewan Raja-raja dibubarkan berhubungan dengan berlakunya Undang-Undang No. 44 tahun 1950 yang membubarkan Negara Indonesia Timur.

6. Sumba pada masa Republik Indonesia (1950 - 1990)

Sejak tahun 1950 terjadi perubahan-perubahan yang cepat dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Hal ini mempunyai dampaknya terhadap sistem pemerintahan di Sumba. Dalam pembagian provinsi di Indonesia, Sumba dimasukkan ke dalam wilayah provinsi Sunda Kecil.³⁹ Pada tahun 1958 provinsi Nusa Tenggara dipecahkan menjadi tiga provinsi, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba dimasukkan ke dalam wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba dibagi atas dua wilayah kabupaten, yaitu kabupaten Sumba Timur dengan ibukotanya Waingapu dan Sumba Barat dengan ibukotanya Waikabubak. Setiap kabupaten terdiri dari beberapa swapraja yang dipimpin oleh seorang raja. Pada tahun 1962 dibentuk kecamatan-kecamatan. Beberapa wilayah swapraja digabungkan menjadi satu wilayah kecamatan. Setiap kecamatan dipimpin oleh seorang camat. Semula pada umumnya seorang camat adalah raja salah

³⁸ Politiek Verslag van de Residentie Timor Archipel over de maand September 1949. Pada 11 Mei 1949 dibentuk *Partij Demokrasi Indonesia Soemba (PARDIS)*. Partai ini dengan tegas tujuannya adalah: "mewujudkan satu negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat serta berdasarkan demokrasi; membentuk kesatuan nasional dalam segala lapangan menuju kepada kemerdekaan Indonesia. Di samping itu 14 Agustus 1949 didirikan *Perkumpulan Pemuda Sumba (PPS)* atas dasar demokratis dan nasionalistis, Lih. Politiek Verslag Residentie Timor Archipel over de maand Mei 1949.

³⁹ Tahun 1954 nama propinsi ini diubah menjadi Nusa Tenggara.

satu swapraja yang diangkat oleh pemerintah. Sekarang pejabat pemerintah tidak lagi harus seorang bangsawan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikannya. Sekalipun demikian pada tingkat desa pada umumnya kepala desa adalah seorang keturunan bangsawan. Sekarang Sumba terdiri dari dua kabupaten, 13 kecamatan, dua Koordinator Pemerintahan Kota dan 234 desa. Jumlah penduduk 449.990 orang.⁴⁰

Setelah Sumba masuk ke dalam pemerintahan Republik Kesatuan Indonesia maka Sumba masuk juga ke dalam dinamika kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan Indonesia. Pengalaman pahit orang Sumba pada masa ini adalah peristiwa G30S pada tahun 1965. Bukan hanya orang *Marapu* yang menjadi anggota Partai Komunis Indonesia dan organisasi massanya, tetapi juga terdapat sejumlah orang Kristen dan ada di antara mereka yang dibunuh.

Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I) di Sumba banyak mendatangkan perubahan dan kemajuan. Pembangunan dalam berbagai bidang dilaksanakan di pulau ini. Pada PJPT I ini muncul proyek-proyek pembangunan di desa-desa, baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri. Proyek-proyek tersebut antara lain: pembangunan SD Inpres, Puskesmas, penghijauan, pembangunan dalam bidang pertanian dan peternakan, pembangunan jalan-jalan desa, prasarana pengadaan air untuk persawahan, air minum, perlistrikan, resettlement (pemukiman kembali) penduduk ke daerah-daerah dataran yang subur dan yang dapat dijangkau oleh sarana komunikasi. Di ibukota kabupaten dibangun rumah sakit pemerintah,

⁴⁰ Kantor Statistik Provinsi NTT, *Buku Saku Statistik Nusa Tenggara Timur 1991*, h. 3, 15.

bank-bank, sarana komunikasi, transportasi yang baik dan lancar.

Kemajuan pembangunan di Sumba dapat dilihat sebagaimana tergambar dalam Statistik tahun 1991⁴¹ sebagai berikut: bidang kesehatan dan medis: rumah sakit 5 buah, puskesmas 23 buah, Puskesmas pembantu 88, Puskesmas keliling 24 buah, Posyandu 616 buah klinik KB 26 buah. Tenaga medis: 17 dokter, 128 perawat dan 26 bidan. Bidang sarana dan prasarana komunikasi: jalan raya sepanjang 2.317 km (beraspal 657 km), pelabuhan laut 2 buah, pelabuhan udara 2 buah, stasiun telepon otomatis 2 buah, stasiun relay TV 2 buah, kendaraan bermotor 834 buah. Pertumbuhan ekonomi 6,50 % serta pendapatan per kapita Rp. 350.260.

Dalam bidang pemerintahan terjadi perubahan-perubahan yang sangat mendasar. Prinsip-prinsip kerja yang rasionalistis, efisien dan efektif mulai diusahakan untuk diterapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu dalam menetapkan pemegang jabatan dalam pemerintahan baik pada tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten, asal usul dari golongan bangsawan tidak lagi dijadikan sebagai pertimbangan yang utama. Sekalipun demikian pengaruh golongan bangsawan atau raja masih sangat besar dan menentukan terutama di daerah pedesaan.

⁴¹ Ibid., h. 33, 54-57, 110-118.